

Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan *Work Readiness* pada Siswa Kelas XI di SMKN 10 Jakarta

Aldo Setiawan^{1*}, Vella Fitrisia Agustina²

¹⁻² Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Tama Jagakarsa

*Corresponding Email: aldosetiawan.psy@gmail.com , fitrisia.a@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan *work readiness* pada siswa kelas XI SMKN 10 Jakarta. *Work readiness* merupakan kesiapan individu dalam menghadapi dunia kerja yang mencakup keterampilan, sikap, kemampuan beradaptasi, dan kesiapan mental dalam memenuhi tuntutan pekerjaan. *Self-efficacy* dipahami sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas, menghadapi hambatan, dan mencapai tujuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Sampel penelitian berjumlah 176 siswa kelas XI SMKN 10 Jakarta yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah *Work Readiness Scale* (WRS) yang dikembangkan oleh Caballero dan Walker serta diadaptasi oleh Wardani et al. (2021), dan *General Self-Efficacy Scale 12* (GSES-12) yang dikembangkan oleh Sherer et al., dimodifikasi oleh Bosscher dan Smit, serta diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Soetjipto et al. (2023). Analisis data dilakukan dengan bantuan IBM SPSS Statistics 25 menggunakan uji korelasi Spearman Rank karena salah satu variabel tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan *work readiness*. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* siswa, maka semakin tinggi pula *work readiness* yang dimiliki. *Self-efficacy* dapat dipandang sebagai salah satu faktor psikologis penting dalam membentuk kesiapan kerja siswa SMK.

Kata kunci: *self-efficacy*, *work readiness*, siswa SMK

Abstract

This study aims to examine the relationship between *self-efficacy* and *work readiness* among eleventh-grade students of SMKN 10 Jakarta. *Work readiness* refers to an individual's preparedness to enter the workforce, including skills, attitudes, adaptability, and psychological readiness to meet workplace demands. *Self-efficacy* refers to an individual's belief in their ability to complete tasks, overcome obstacles, and achieve expected goals. This study employed a quantitative correlational approach. The sample consisted of 176 eleventh-grade students of SMKN 10 Jakarta selected using purposive sampling. *Work readiness* was measured using the *Work Readiness Scale* (WRS) developed by Caballero and Walker and adapted by Wardani et al. (2021), while *self-efficacy* was measured using the *General Self-Efficacy Scale 12* (GSES-12) developed by Sherer et al., modified by Bosscher and Smit, and adapted into Indonesian by Soetjipto et al. (2023). Data were analyzed using IBM SPSS Statistics 25 with Spearman Rank correlation because one variable was not normally distributed. The results showed a significant positive relationship between *self-efficacy* and *work readiness*. These findings indicate that students with higher *self-efficacy* tend to have higher *work readiness*. Therefore, *self-efficacy* can be considered an important psychological factor in developing *work readiness* among vocational high school students.

Keywords: *self-efficacy*, *work readiness*, vocational high school students

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu isu penting dalam pembangunan pendidikan dan ketenagakerjaan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran strategis dalam menyiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Melalui pendidikan kejuruan, siswa tidak hanya dibekali pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan praktis, pengalaman pembelajaran berbasis kerja, dan kesiapan psikologis untuk menghadapi lingkungan kerja yang kompetitif.

Dalam konteks pendidikan vokasi, *work readiness* menjadi aspek penting karena menunjukkan kesiapan siswa untuk memasuki, beradaptasi, dan bertahan dalam dunia kerja. Caballero dan Walker (2011) menjelaskan bahwa *work readiness* mencakup keterampilan, atribut, serta kompetensi yang memungkinkan individu menunjukkan kinerja efektif ketika memasuki dunia profesional. Pada siswa SMK, kesiapan kerja bukan hanya berhubungan

dengan kemampuan teknis, tetapi juga kesiapan mental, tanggung jawab, kemampuan berkomunikasi, kerja sama, motivasi, dan ketahanan dalam menghadapi tuntutan pekerjaan.

Work readiness siswa SMK juga berkaitan dengan program link and match antara sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri. Program tersebut bertujuan agar kompetensi yang diperoleh siswa selama pembelajaran selaras dengan kebutuhan lapangan kerja. Pengalaman praktik, pembelajaran kejuruan, dan interaksi dengan lingkungan kerja dapat membantu siswa memahami tuntutan profesional sehingga kesiapan kerja menjadi lebih terarah. Namun, kesiapan kerja tidak hanya dibentuk oleh pengalaman eksternal, melainkan juga oleh faktor psikologis dari dalam diri siswa.

Salah satu faktor psikologis yang memiliki keterkaitan dengan *work readiness* adalah *self-efficacy*. Bandura (1997) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung percaya bahwa dirinya mampu menghadapi tantangan, mengarahkan usaha, mengambil keputusan, serta bertahan ketika mengalami kesulitan. Pada siswa SMK, keyakinan terhadap kemampuan diri dapat mendukung keberanian untuk belajar, mengikuti praktik, menghadapi tugas kejuruan, dan mempersiapkan diri memasuki dunia kerja.

Self-efficacy memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kerja karena individu yang yakin terhadap kemampuannya cenderung lebih aktif mengembangkan kompetensi dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi hambatan. Sebaliknya, siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah dapat menunjukkan keraguan terhadap kemampuannya, menghindari tugas yang menantang, atau kurang percaya diri dalam menghadapi tuntutan kerja. Oleh karena itu, *self-efficacy* dipandang sebagai salah satu modal psikologis yang mendukung *work readiness* siswa SMK.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan dengan kesiapan kerja. Fitriyana, Kurjono, dan Santoso (2021) menyatakan bahwa siswa dengan *self-efficacy* yang lebih baik cenderung lebih siap menghadapi dunia kerja karena memiliki keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas dan beradaptasi dengan tuntutan pekerjaan. Itryah dan Anggraini (2022) juga menemukan bahwa *self-efficacy* berkaitan dengan kesiapan kerja pada siswa SMK. Dengan demikian, penelitian mengenai hubungan *self-efficacy* dan *work readiness* penting dilakukan pada siswa SMK yang sedang berada dalam fase persiapan memasuki dunia kerja.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan *work readiness* pada siswa kelas XI SMKN 10 Jakarta. Siswa kelas XI dipilih karena telah memperoleh pembelajaran kejuruan yang cukup dan masih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Selain itu, pada saat penelitian dilakukan, siswa kelas XII telah lulus sehingga subjek penelitian difokuskan pada siswa kelas XI yang masih berada dalam fase persiapan pengembangan kompetensi kejuruan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Desain korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* sebagai variabel bebas (X) dengan *work readiness* sebagai variabel terikat (Y). Analisis korelasi dipilih karena tujuan penelitian ini bukan untuk menguji pengaruh kausal, melainkan untuk melihat arah dan kekuatan hubungan antara kedua variabel.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMKN 10 Jakarta. Sampel penelitian berjumlah 176 siswa kelas XI yang memenuhi kriteria sebagai siswa aktif, bersedia menjadi responden, dan mengisi kuesioner secara lengkap. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Variabel *work readiness* diukur menggunakan *Work Readiness Scale* (WRS) yang dikembangkan oleh Caballero dan Walker serta diadaptasi oleh Wardani et al. (2021). Skala ini mencakup aspek resiliensi atau ketahanan, kematangan atau maturitas, motivasi, dan kemampuan interpersonal. Resiliensi menggambarkan kemampuan individu bertahan dan beradaptasi ketika menghadapi tekanan atau kesulitan; kematangan menggambarkan kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab; motivasi menggambarkan dorongan untuk mencapai tujuan kerja; sedangkan kemampuan interpersonal menggambarkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menjalin hubungan efektif dengan orang lain.

Variabel *self-efficacy* diukur menggunakan *General Self-Efficacy Scale 12* (GSES-12) yang dikembangkan oleh Sherer et al., dimodifikasi oleh Bosscher dan Smit, serta diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Soetjipto et al. (2023). Skala *self-efficacy* dalam penelitian ini mencakup aspek initiative, effort, dan persistence. Initiative berkaitan dengan kemampuan mengambil tindakan secara proaktif; effort berkaitan dengan kesungguhan dan usaha dalam mencapai tujuan; sedangkan persistence berkaitan dengan kemampuan mempertahankan usaha ketika menghadapi hambatan atau kegagalan.

Pengolahan data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics 25. Analisis data meliputi statistik deskriptif, kategorisasi skor variabel, uji normalitas, uji linearitas, uji korelasi Spearman Rank, dan koefisien determinasi. Uji korelasi Spearman Rank dipilih karena hasil uji normalitas menunjukkan bahwa salah satu variabel penelitian tidak berdistribusi normal. Nilai koefisien korelasi Spearman digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara *self-efficacy* dengan *work readiness*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 176 siswa kelas XI SMKN 10 Jakarta. Gambaran responden berdasarkan data demografis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Demografis Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	46	26,1%
	Perempuan	130	73,9%
Jurusan	Akuntansi	49	27,8%
	Bisnis Digital	25	14,2%
	Bisnis Retail	29	16,5%
	Manajemen Logistik	31	17,6%
	Manajemen Perkantoran	18	10,2%
	Rekayasa Perangkat Lunak	24	13,6%
Uang Saku	< Rp10.000	8	4,5%
	Rp10.000-Rp15.000	57	32,4%
	Rp16.000-Rp20.000	69	39,2%
	> Rp20.000	42	23,9%
Urutan Kelahiran	Anak pertama	60	34,1%
	Anak kedua	2	1,1%
	Anak tengah	42	23,9%
	Anak terakhir	59	33,5%
	Anak tunggal	13	7,4%
Organisasi	Mengikuti organisasi	148	84,1%
	Tidak mengikuti organisasi	28	15,9%

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Rencana Kuliah	Melanjutkan kuliah	141	80,1%
	Tidak melanjutkan kuliah	35	19,9%

Deskripsi Data Variabel

Deskripsi data penelitian digunakan untuk mengetahui gambaran skor minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi pada masing-masing variabel penelitian. Hasil deskripsi data disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Data Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
<i>Self-Efficacy</i>	176	31	53	42,22	4,878
<i>Work Readiness</i>	176	59	97	80,14	8,185

Berdasarkan Tabel 2, variabel *self-efficacy* memiliki nilai rata-rata sebesar 42,22 dengan standar deviasi 4,878. Sementara itu, variabel *work readiness* memiliki nilai rata-rata sebesar 80,14 dengan standar deviasi 8,185.

Kategorisasi Variabel

Tabel 3. Kategorisasi *Self-Efficacy* dan *Work Readiness*

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
<i>Self-Efficacy</i>	Rendah	30	17,0%
	Sedang	120	68,2%
	Tinggi	26	14,8%
<i>Work Readiness</i>	Rendah	24	13,6%
	Sedang	126	71,6%
	Tinggi	26	14,8%

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang, baik pada variabel *self-efficacy* maupun *work readiness*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keyakinan diri dan kesiapan kerja yang cukup baik, tetapi masih perlu ditingkatkan agar lebih optimal dalam menghadapi tuntutan dunia kerja.

Crosstab Data Demografis dengan *Work Readiness*

Analisis tabulasi silang dilakukan untuk melihat distribusi tingkat *work readiness* berdasarkan karakteristik demografis responden. Hasil tabulasi silang disajikan pada Tabel 4 sampai Tabel 9.

Tabel 4. Crosstab Jenis Kelamin dengan *Work Readiness*

Jenis Kelamin	Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Laki-laki	13 (28,3%)	28 (60,9%)	5 (10,9%)	46
Perempuan	11 (8,5%)	98 (75,4%)	21 (16,2%)	130

Berdasarkan Tabel 4, mayoritas responden laki-laki dan perempuan berada pada kategori *work readiness* sedang. Namun, responden perempuan memiliki proporsi *work readiness* tinggi yang lebih besar dibandingkan responden laki-laki, sedangkan responden laki-laki memiliki proporsi *work readiness* rendah yang lebih besar.

Tabel 5. Crosstab Jurusan dengan *Work Readiness*

Jurusan	Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Akuntansi	4 (8,2%)	36 (73,5%)	9 (18,4%)	49
Bisnis Digital	5 (20,0%)	18 (72,0%)	2 (8,0%)	25
Bisnis Retail	5 (17,2%)	18 (62,1%)	6 (20,7%)	29
Manajemen Logistik	5 (16,1%)	22 (71,0%)	4 (12,9%)	31
Manajemen Perkantoran	2 (11,1%)	15 (83,3%)	1 (5,6%)	18
Rekayasa Perangkat Lunak	3 (12,5%)	17 (70,8%)	4 (16,7%)	24

Berdasarkan Tabel 5, mayoritas responden pada seluruh jurusan berada pada kategori *work readiness* sedang. Jurusan Bisnis Retail memiliki proporsi *work readiness* tinggi paling besar dibandingkan jurusan lainnya. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan karakteristik pembelajaran, pengalaman praktik, dan tuntutan kompetensi tiap jurusan. Namun, hasil ini bersifat deskriptif sehingga tidak dapat disimpulkan sebagai pengaruh langsung jurusan terhadap *work readiness*.

Tabel 6. Crosstab Uang Saku dengan *Work Readiness*

Uang Saku	Rendah	Sedang	Tinggi	Total
< Rp10.000	1 (12,5%)	7 (87,5%)	0 (0,0%)	8
Rp10.000-Rp15.000	7 (12,3%)	41 (71,9%)	9 (15,8%)	57
Rp16.000-Rp20.000	10 (14,5%)	48 (69,6%)	11 (15,9%)	69
> Rp20.000	6 (14,3%)	30 (71,4%)	6 (14,3%)	42

Berdasarkan Tabel 6, mayoritas responden pada seluruh kategori uang saku berada pada kategori *work readiness* sedang. Proporsi *work readiness* tinggi paling besar ditemukan pada responden dengan uang saku Rp16.000-Rp20.000. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan tingkat uang saku tidak selalu diikuti oleh perbedaan yang mencolok pada tingkat kesiapan kerja.

Tabel 7. Crosstab Urutan Kelahiran dengan *Work Readiness*

Urutan Kelahiran	Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Anak pertama	8 (13,3%)	45 (75,0%)	7 (11,7%)	60
Anak kedua	0 (0,0%)	1 (50,0%)	1 (50,0%)	2
Anak tengah	4 (9,5%)	32 (76,2%)	6 (14,3%)	42
Anak terakhir	12 (20,3%)	39 (66,1%)	8 (13,6%)	59
Anak tunggal	0 (0,0%)	9 (69,2%)	4 (30,8%)	13

Berdasarkan Tabel 7, mayoritas responden pada setiap kategori urutan kelahiran berada pada kategori *work readiness* sedang. Anak tunggal menunjukkan proporsi *work readiness* tinggi yang relatif lebih besar, sedangkan anak terakhir menunjukkan proporsi *work readiness* rendah yang relatif lebih besar. Hasil ini hanya memberikan gambaran deskriptif mengenai variasi kesiapan kerja berdasarkan posisi dalam keluarga.

Tabel 8. Crosstab Keikutsertaan Organisasi dengan *Work Readiness*

Keikutsertaan Organisasi	Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Mengikuti organisasi	18 (12,2%)	107 (72,3%)	23 (15,5%)	148
Tidak mengikuti organisasi	6 (21,4%)	19 (67,9%)	3 (10,7%)	28

Berdasarkan Tabel 8, responden yang mengikuti organisasi memiliki proporsi *work readiness* tinggi lebih besar dibandingkan responden yang tidak mengikuti organisasi. Keikutsertaan dalam organisasi dapat memberikan pengalaman sosial, kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab yang mendukung kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja.

Tabel 9. Crosstab Rencana Melanjutkan Kuliah dengan *Work Readiness*

Rencana Melanjutkan Kuliah	Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Melanjutkan kuliah	19 (13,5%)	101 (71,6%)	21 (14,9%)	141
Tidak melanjutkan kuliah	5 (14,3%)	25 (71,4%)	5 (14,3%)	35

Berdasarkan Tabel 9, mayoritas responden yang berencana melanjutkan kuliah maupun yang tidak berencana melanjutkan kuliah berada pada kategori *work readiness* sedang. Proporsi *work readiness* tinggi pada kedua kelompok relatif serupa. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan kerja tetap dibutuhkan baik oleh siswa yang ingin langsung bekerja maupun siswa yang berencana melanjutkan pendidikan.

Uji Asumsi dan Uji Hipotesis

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig. Kolmogorov-Smirnov	Keterangan
<i>Self-Efficacy</i>	0,088	Normal
<i>Work Readiness</i>	0,002	Tidak Normal

Berdasarkan Tabel 10, variabel *self-efficacy* berdistribusi normal, sedangkan variabel *work readiness* tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, uji hipotesis dilakukan menggunakan korelasi Spearman Rank sebagai teknik analisis nonparametrik.

Tabel 11. Hasil Uji Linearitas

Hubungan Variabel	Deviation from Linearity	Keterangan
<i>Self-Efficacy</i> dengan <i>Work Readiness</i>	0,000	Tidak linear

Berdasarkan Tabel 11, nilai deviation from linearity menunjukkan bahwa hubungan antara *self-efficacy* dengan *work readiness* tidak memenuhi asumsi linearitas. Kondisi ini semakin memperkuat penggunaan Spearman Rank sebagai teknik analisis hipotesis.

Tabel 12. Hasil Uji Korelasi Spearman Rank

Variabel	Spearman's rho	Sig. (2-tailed)	N	Keterangan
<i>Self-Efficacy</i> dengan <i>Work Readiness</i>	0,527	0,000	176	Signifikan

Berdasarkan Tabel 12, diperoleh nilai koefisien korelasi Spearman's rho sebesar 0,527 dengan signifikansi 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan *work readiness* pada siswa kelas XI SMKN 10 Jakarta. Dengan demikian, semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula *work readiness* yang dimiliki.

Besarnya kontribusi *self-efficacy* terhadap *work readiness* dihitung melalui koefisien determinasi. Nilai Spearman's rho sebesar 0,527 dikuadratkan dan dikalikan dengan 100%, sehingga diperoleh kontribusi sebesar 27,7%. Artinya, *self-efficacy* memberikan kontribusi sebesar 27,7% terhadap *work readiness*, sedangkan sisanya sebesar 72,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan *work readiness*. Temuan ini menunjukkan bahwa keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya berkaitan dengan kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja. Siswa yang memiliki *self-efficacy* lebih baik cenderung merasa lebih mampu menghadapi tantangan, menyelesaikan tugas, mengambil keputusan, dan beradaptasi dengan situasi baru. Dalam konteks SMK, hal tersebut menjadi penting karena siswa dipersiapkan untuk menghadapi tuntutan dunia kerja melalui pembelajaran kejuruan, praktik, dan pembentukan sikap profesional.

Temuan ini sejalan dengan teori Bandura (1997) yang menjelaskan bahwa *self-efficacy* memengaruhi cara individu berpikir, merasa, bertindak, dan bertahan ketika menghadapi hambatan. Individu dengan *self-efficacy* tinggi akan lebih percaya terhadap kapasitas dirinya, sehingga lebih berani menghadapi situasi yang menantang. Pada siswa SMK, keyakinan tersebut dapat mendukung kesiapan dalam mengikuti praktik, mengembangkan keterampilan kerja, dan menghadapi tuntutan pekerjaan setelah lulus.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Fitriyana, Kurjono, dan Santoso (2021) yang menjelaskan bahwa *self-efficacy* berkaitan dengan *work readiness* pada siswa SMK. Penelitian tersebut menekankan bahwa siswa yang yakin terhadap kemampuannya lebih siap menghadapi dunia kerja karena memiliki kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas dan beradaptasi dengan lingkungan kerja. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa *self-efficacy* dapat menjadi modal psikologis yang mendukung kesiapan kerja siswa.

Penelitian Itryah dan Anggraini (2022) juga mendukung hasil penelitian ini. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *self-efficacy* berkaitan dengan kesiapan kerja pada siswa SMK karena individu yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri cenderung lebih optimis, memiliki dorongan untuk mencapai tujuan, dan lebih mampu menghadapi hambatan. Hal ini sesuai dengan kondisi siswa SMK yang perlu memiliki keyakinan diri agar mampu memasuki dunia kerja dengan kesiapan mental dan keterampilan yang memadai.

Selain itu, hasil penelitian Tentama, Merdiaty, dan Subardjo (2019) menunjukkan bahwa *self-efficacy* berperan penting dalam membentuk *work readiness*. Individu yang yakin terhadap kemampuan dirinya cenderung lebih memiliki inisiatif, berani mengambil keputusan, serta mampu bertahan saat menghadapi kesulitan. Karakteristik tersebut sejalan dengan aspek-aspek *self-efficacy* dalam penelitian ini, yaitu initiative, effort, dan persistence.

Ketiga aspek tersebut menggambarkan kemampuan siswa untuk memulai tindakan, mengarahkan usaha, serta mempertahankan upaya dalam mencapai tujuan.

Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki *self-efficacy* pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya, namun belum sepenuhnya berada pada tingkat tinggi. Kondisi ini dapat terjadi karena siswa kelas XI masih berada dalam proses penguatan kompetensi kejuruan dan pengalaman praktik. Dengan adanya pembelajaran, pelatihan, organisasi, serta pengalaman menghadapi tugas kejuruan, *self-efficacy* siswa masih dapat terus dikembangkan.

Mayoritas responden juga memiliki *work readiness* pada kategori sedang. Artinya, sebagian besar siswa telah menunjukkan kesiapan kerja yang cukup baik, tetapi masih memerlukan penguatan lebih lanjut agar mampu menghadapi tuntutan dunia kerja secara optimal. Kesiapan kerja tersebut berkaitan dengan kemampuan beradaptasi, kematangan dalam mengambil keputusan, motivasi kerja, serta kemampuan interpersonal. Dalam hal ini, sekolah memiliki peran penting dalam menyediakan pengalaman pembelajaran dan praktik yang mampu meningkatkan kesiapan kerja siswa.

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa keikutsertaan organisasi dapat memberikan gambaran tambahan mengenai *work readiness* siswa. Responden yang mengikuti organisasi memiliki proporsi *work readiness* tinggi yang lebih besar dibandingkan responden yang tidak mengikuti organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman organisasi dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Kemampuan tersebut merupakan bagian penting dalam menghadapi dunia kerja karena dunia kerja tidak hanya menuntut keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan sosial dan adaptasi.

Berdasarkan jurusan, seluruh kelompok jurusan mayoritas berada pada kategori *work readiness* sedang. Hal ini menunjukkan bahwa setiap jurusan memiliki kesiapan kerja yang cukup baik, meskipun terdapat variasi pada proporsi kategori tinggi. Variasi tersebut dapat dipahami karena setiap jurusan memiliki karakteristik pembelajaran, tuntutan kompetensi, dan pengalaman praktik yang berbeda. Namun, karena analisis ini bersifat deskriptif, perbedaan tersebut tidak dapat dimaknai sebagai pengaruh langsung jurusan terhadap kesiapan kerja.

Hasil tabulasi silang pada jenis kelamin, uang saku, urutan kelahiran, dan rencana melanjutkan kuliah juga menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori *work readiness* sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa *work readiness* tidak hanya ditentukan oleh satu faktor demografis tertentu. Kesiapan kerja siswa kemungkinan terbentuk melalui kombinasi berbagai faktor, seperti pengalaman belajar, dukungan keluarga, motivasi, pengalaman praktik kerja, informasi dunia kerja, soft skill, serta keyakinan terhadap kemampuan diri.

Besarnya kontribusi *self-efficacy* terhadap *work readiness* menunjukkan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor yang penting, tetapi bukan satu-satunya faktor yang membentuk kesiapan kerja siswa. Dengan kata lain, selain *self-efficacy*, masih terdapat faktor-faktor lain yang dapat berperan dalam meningkatkan *work readiness*. Faktor tersebut dapat berupa praktik kerja industri, motivasi memasuki dunia kerja, dukungan keluarga, informasi dunia kerja, pengalaman organisasi, lingkungan sekolah, dan orientasi karier. Oleh karena itu, upaya peningkatan *work readiness* siswa perlu dilakukan secara menyeluruh melalui penguatan aspek psikologis, keterampilan, dan pengalaman kerja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan *work readiness* pada siswa kelas XI SMKN 10 Jakarta. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan dirinya cenderung memiliki kesiapan kerja yang lebih

baik. Sebaliknya, siswa yang memiliki keyakinan diri rendah cenderung menunjukkan tingkat kesiapan kerja yang lebih rendah.

Sebagian besar responden memiliki tingkat *self-efficacy* dan *work readiness* pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa *self-efficacy* merupakan salah satu faktor psikologis penting yang berkontribusi terhadap *work readiness*. Semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula *work readiness* yang dimilikinya, sehingga *self-efficacy* dapat menjadi modal penting dalam menghadapi dunia kerja yang kompetitif.

Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk memperkuat program yang mendukung peningkatan *self-efficacy* dan *work readiness* siswa, seperti pelatihan keterampilan kerja, praktik industri, bimbingan karier, kegiatan organisasi, dan seminar pengembangan diri. Bagi siswa, diharapkan dapat lebih aktif mengembangkan kemampuan diri, mengikuti kegiatan praktik dan organisasi, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan dunia kerja. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mempertimbangkan variabel lain seperti motivasi kerja, pengalaman praktik kerja industri, dukungan keluarga, soft skill, lingkungan sekolah, dan orientasi karier agar pemahaman mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan *work readiness* menjadi lebih komprehensif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada siswa kelas XI SMKN 10 Jakarta sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh siswa SMK. Kedua, penelitian menggunakan metode self-report melalui kuesioner sehingga jawaban responden bergantung pada persepsi dan kejujuran masing-masing individu. Ketiga, penelitian hanya meneliti *self-efficacy* sebagai variabel yang berkaitan dengan *work readiness*, sedangkan masih terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi kesiapan kerja. Keempat, pengambilan data memiliki keterbatasan waktu sehingga belum sepenuhnya menggambarkan dinamika responden secara lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. H., & Rachmawati, R. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja di industri fashion siswa tata busana SMK Negeri 6 Purworejo. *Fashion and Fashion Education Journal*, 12(1), 17-24.
- Audrey, A. N., & Wahono, P. (2025). Pengaruh self efficacy terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri 44 Jakarta. *Jurnal Adijaya Multidisiplin*, 3(01), 01-10.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Caballero, C. L., Walker, A., & Fuller-Tyszkiewicz, M. (2011). The Work Readiness Scale (WRS): Developing a measure to assess work readiness in college graduates. *Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability*, 2(1), 41-54.
- Fitriyana, A. N., Kurjono, K., & Santoso, B. (2021). The influence of self-efficacy on students' work readiness. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 2(2), 233-238.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23* (Edisi 8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Itryah, I., & Anggraini, B. F. (2022). Hubungan self efficacy terhadap kesiapan kerja pada siswa kelas XI SMK Pembina 1 Palembang. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 3918-3962.
- Krisnamurti, T. F. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 6(1), 65-76.
- Maulina, M., & Yoenanto, N. H. (2022). Optimalisasi link and match sebagai upaya relevansi SMK dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(1), 28-37.

- Nabilah, S., & Ulya, L. L. (2025). Self-efficacy as a predictor of work readiness. *Edukasi*, 19(1).
- Ningrum, M. (2025). Efektivitas kebijakan link and match dalam pendidikan vokasi: Menakar kesiapan lulusan memasuki dunia kerja. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 5(1), 51-58.
- Prasasti, A. D., Yohana, C., & Lutfia, A. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja. *Journal of Comprehensive Science*, 2(5), 1374-1385.
- Rahayu, S., & Imran, A. (2023). Hubungan efikasi diri dengan kesiapan kerja pada mahasiswa yang sedang mempersiapkan skripsi. *Information Technology Education Journal*, 52-56.
- Soetjipto, H. P., et al. (2023). Adaptasi Bahasa Indonesia General Self-Efficacy Scale 12. *Jurnal Psikologi*.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tentama, F., Merdiaty, N., & Subardjo. (2019). Self-efficacy and work readiness among vocational high school students. *Journal of Education and Learning*, 13(2), 277-281.
- Wardani, L. M. I., et al. (2021). Adaptasi Work Readiness Scale pada konteks Indonesia. *Jurnal Psikologi*.